

**Adaptasi Komunikasi Budaya Suku Bugis Terhadap Suku Tidung Di
Kalimantan Utara
(Studi Pada Masyarakat Kelurahan Gunung Lingkas, Kota Tarakan)**

Oleh Lisa Aprianti Yusmidah

yusmidahlisa@gmail.com

Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi

Fakultas Sastra Universitas Muslim Indonesia

Hadawiah

hadawiah.hadawiah@umi.ac.id

Staff Pengajar Prodi Ilmu Komunikasi

Fakultas Sastra Universitas Muslim Indonesia

Ahdan

ahdan.s@umi.ac.id

Staff Pengajar Prodi Ilmu Komunikasi

Fakultas Sastra Universitas Muslim Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan penelitian ini adalah: (1) Bagaimana Komunikasi Antarbudaya Suku Bugis dan Suku Tidung di Kalimantan Utara (Studi Pada masyarakat Kelurahan Gunung Lingkas Kota Tarakan). (2) Bagaimana Bentuk Adaptasi Budaya Suku Bugis Terhadap Suku Tidung di Kalimantan Utara (Studi Pada masyarakat Kelurahan Gunung Lingkas Kota Tarakan).

Penelitian ini berlangsung selama satu bulan dan berlokasi di wilayah Kalimantan Utara Kelurahan Gunung Lingkas Kota Tarakan dengan informan sebanyak 8 (delapan) orang dimana mereka merupakan orang yang berasal dari Suku Bugis dan Suku Tidung. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua cara, yakni data primer dan data sekunder. Adapun metode pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara, dokumentasi, studi pustaka dan metode fonomenologi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi sudah terjadi sejak dahulu dan hidup berdampingan, serta terjadi perkawinan antar suku, dan semua makhluk sosial memerlukan intraksi untuk melakukan proses komunikasi adaptasi terutama dari Suku Bugis selaku suku pendatang. Adanya perbedaan budaya antara Suku Bugis dan Suku Tidung tidak menjadi sebuah masalah selagi itu baik dan tidak merugikan.

Kata kunci: Adaptasi Budaya, Komunikasi Antarbudaya, Suku Bugis, Suku Tidung

1. Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan aktivitas yang tidak akan bisa lepas dari kehidupan manusia sehari-hari. Hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri membutuhkan komunikasi untuk dapat berinteraksi baik menyampaikan keinginannya dan untuk mengetahui keinginan orang lain. Wujud dari komunikasi tersebut dapat berupa isyarat, lambing-lambang. Hingga bahasa verbal yang digunakan sehari-hari.

Dengan hal ini Indonesia merupakan Negara kepulauan dengan beraneka ragam suku, budaya, bahasa, ras, kepercayaan, agama, adat istiadat. Tak heran Indonesia dikenal Negara yang masyarakatnya majemuk dengan adanya keberagaman. Indonesia memiliki sebuah semboyan yaitu “Bhinneka Tunggal Ika” yang artinya berbeda-beda namun tetap satu jua. Perbedaan latar belakang budaya yang dimiliki antar dua suku ini yaitu suku Bugis dan suku Tidung tentunya bukan hanya soal persoalan bahasa, tetapi juga terdapat banyak aspek-aspek tertentu yang berbeda dari kedua suku ini. Seperti aspek komunikasi yang merupakan hal utama sebab aspek ini lah akan terjalin sebuah komunikasi yang nyambung dan menjadikan kedua suku ini saling mengerti satu dengan lainnya sampai saat ini.

Kebudayaan Tarakan sendiri diwakili oleh masyarakat suku Tidung. Suku Tidung memiliki corak ragam budaya yang dipengaruhi oleh lingkungan kepulauan. Sehingga memunculkan aspek-aspek tradisi lokal yang mencerminkan aktivitas ritual berhubungan dengan laut. Seiring berjalannya waktu, banyak dari mereka merupakan suku Bugis yang berasal dari Pulau Sulawesi, dan rata-rata suku Bugis melakukan migrasi ke berbagai wilayah untuk mencari nafkah. Kedatangan mereka sebagai transmigran di Kota Tarakan, tentunya memberikan tantangan tersendiri dimana mereka diharuskan untuk beradaptasi yang baru

dengan lingkungan baru bagi mereka datang dengan orang-orang yang baru dan memiliki latar belakang budaya yang berbeda. pertemuan antara dua suku ini secara tidak langsung melahirkan masyarakat baru yang multikultur. Dimana, sebuah perbedaan yang dimiliki masing-masing budaya ini diharapkan akan menciptakan kesatuan ditengah masyarakat yang baru yang dapat diharapkan menyatukan kedua suku tanpa menghilangkan identitas budaya aslinya.

Kajian Pustaka Komunikasi

Komunikasi adalah salah satu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan umat manusia. Kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan sesamanya, diakui oleh hampir semua agama telah ada sejak dahulu. Pada hakikatnya, komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu *communico* dan *communis*. *Communico* berarti membagi sedangkan *Communis* berarti menciptakan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. (Cangara, 2016).

Sebuah definisi dari yang dikemukakan oleh *Horold D.Lasswell* bahwa cara yang tepat untuk menggunakan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya”. Definisi lain dari komunikasi datang dari pakar sosiologi *Everrtt M. Rogres* komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka (Cangara, 2012).

Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat dalam bukunya *kebudayaan, mentalitet dan pembangunan* (1974:19), berpendapat bahwa kata kebudayaan berasal dari kata Sanskerta *Buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal.

Dimana dalam pembangunan wawasan kebudayaan didalamnya terdapat nilai kebersamaan yang terkandung didalamnya. Adapun wujud Kebudayaan dan Unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat pada buku ilmu antropologi (2013:150), yang berpendapat bahwa kebudayaan terdiri dari tiga wujud yaitu:

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Adaptasi

Adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi (Indah Surabaya 2001:10).

Menurut Soerjono Soekanto (Soekanto, 2012) memberikan beberapa batasan pengertian dari adaptasi, yakni:

1. Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
2. Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan.
3. Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah.
4. Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan.
5. Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem.

6. Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah.

Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial timbal balik yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang secara perorangan, antar kelompok-kelompok manusia, ataupun orang dengan kelompok manusia (Rajawali, 2012:55). Adapun interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis, hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antar individu yang satu dengan individu lainnya, antar kelompok dengan individu (Refika Aditama, 2013:194).

Komunikasi Antarbudaya

Dalam ilmu antropologi budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhaya* atau bentuk jamaknya yaitu *buddhi* yang merupakan akal atau budi. Pengertian budaya ini dikemukakan oleh Koentjaraningrat yang merupakan guru besar antropologi. Menurutnya, segala sesuatu yang menyangkut akal dan budi maka dapat dikatakan sebagai budaya atau kebudayaan, ketika seseorang memiliki akal maka ia berbudaya. (Koentjaraningrat, 1993). Budaya dalam hubungannya dengan masyarakat, ia menjelaskan bahwa budaya merupakan suatu kumpulan ide, gagasan dan karya yang dihasilkan oleh kehidupan masyarakat sebagai seseorang manusia melalui hasil pemikiran dan proses belajar. (Koentjaraningrat, 1993).

Suku Bugis

Suku Bugis adalah suku yang tergolong ke dalam suku-suku Melayu. Masuk ke Nusantara setekah gelombang migrasi pertama dari Asia Tepatnya Yunan. Kata "Bugis" berasal dari To Ugi, yang berarti orang Bugis. Penamaan "ugi" merujuk pada raja pertama kerajaan Cina yang terdapat di Pammana, kabupaten

wajo saat ini, yaitu La Sattumpugi. Ketika rakyat La Sattumpugi menamakan dirinya, maka mereka merujuk pada raja mereka. Wilayah penyebarannya ada di beberapa kabupaten di Sulawesi Selatan, seperti Bone, Soppeng, Pinrang, Sidengreng, Rappang, Barru, Luwu, serta daerah perahlian antara Bugis dengan Makassar (Bahfiarti, 2013).

Suku Tidung

Meurut Sellato, kata Tidung memiliki arti “Bukit atau Gunung.” Beberapa sub etnik juga sering menyebutnya “Tideng atau Tidong”. Perbedaan dari kalimat ini hanya terletak pada penyebutannya huruf vo-cal e, u, dan o. Namun artinya tetap memiliki esensi yang sama yaitu gunung atau bukit. (Jakarta:Center for International Forest Reaserch, 2011:21). Kata “Tidung” yang berarti “gunung”, merupakan suku yang berkaitan asal usul keberadaan Orang Tidung. Pada awalnya, mayoritas Orang Tidung menenmpati daerah-daerah perbukitan atau dataran yang lebih tinggi di sekitar laut wilayah Utara kalimantan (Hamzah,1998).

Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik merupakan sebuah ilmu sosiologi yang dikembangkan oleh *George Herbert Mead*. Menurutnya, manusia pada dasarnya bertindak atau merespon berdasarkan pemaknaan terhadap benda, kejadian yang diawali dengan diri sendiri yang selanjutnya melibatkan orang lain. Namun pemikiran Mead ini dikumpulkan dan dipublikasikan oleh Herbert Blumer dalam buku *Mind, Self, and Society* (1937) (Ahmadi,2007).

Hal ini sesuai dengan tiga dari tujuh asumsi *Herbert Blumer* (1969) dalam *West-Turuner* (2008: 99) dimana asumsi-asumsi itu adalah sebagai berikut:

- 1) Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang

diberikan orang lain kepada mereka.

- 2) Makna diciptakan dalam interaksi manusia.
- 3) Makna dimodifikasi melalui proses interpretif.

Teori Interaksi Sosial

Menurut Soerjono Soekanto bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial, sedangkan bentuk khususnya adalah aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial dan adanya komunikasi (Burhan, 2009, p. 55)

Sedangkan menurut H. Bonner dalam (Ahmadi, 2007, p. 49) bahwa interaksi sosial merupakan hubungan antara individu atau lebih, dimana individu yang satu memengaruhi, mengubah, atau memperbaiki individu yang lain atau sebaliknya.

Teori Adaptasi Budaya

Young Yun Kim (Kim, 2001) dalam (Utami, 2015) menemukan terdapat dua tahap dalam berinteraksi budaya, yaitu cultural adapttion dan cross-cultural adaptation. Dalam kedua tahap ini menjelaskan sebuah proses adaptasi sebuah budaya mulai dari enculturation, deculturation, acculturation hingga assimilation yang dimaksudkan (Kim,2001).

Asimilasi yang sempurna tercapai tidak sekedar setelah adanya perubahan saat proses akulturasi, akan tetapi sebuah proses interaksi yang berkembang dalam lingkungan sosial budaya yang baru setelah kedua budaya saling beradaptasi dan saling menyekapati pola komunikasi antar kedua budaya, baik pendatang maupun lokal, yang selanjutnya diterapkan dalam kehidupan sosial lingkungan

tersebut, sehingga diharapkan terciptanya sebuah budaya baru hasil dari kedua budaya.

Teori Fenomenologi

Tradisi fenomenologi memfokuskan perhatiannya terhadap pengalaman sadar seorang individu. Teori komunikasi yang masuk dalam tradisi fenomenologi berpandangan bahwa manusia secara aktif menginterpretasikan pengalaman mereka, sehingga mereka dapat memahami lingkungan. Tradisi fenomenologi memberikan penekanan sangat kuat pada persepsi dan interpretasi dari pengalaman subjektif manusia. Pendukung teori ini berpandangan bahwa cerita atau pengalaman individu adalah lebih penting dan memiliki otoritas lebih besar dari pada hipotesa penelitian sekalipun. Penegas teori fenomenologi *Edmund Husserl* (1859-1938) menyatakan bahwa fenomenologi merupakan hasil pemikiran terbuka seseorang terhadap realitas segala makna yang ada didalamnya, atau yang kita kenal sebagai ilmu tentang fenomena. Pengatahuan ilmiah itu sebenarnya terpisahkan dari pengalaman individu sehari-hari dengan pengalaman dan pengatahuan itu berasal (Zainuddin, 2003).

Kerangka Konseptual

Dengan adanya adaptasi dan komunikasi budaya yang saling berhubungan, karena kebudayaan dan komunikasi dapat dimaknai sebagai bentuk saat terjadinya proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Berikut ini dikemukakan pendekatan yang digunakan dalam sebuah penelitian ini untuk memahami bagaimana adaptasi komunikasi budaya suku bugis terhadap suku tidung di kota tarakan provinsi Kalimantan utara.

Yang dimana sebuah komunikasi merupakan upaya manusia untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Proses

kelanjutan suatu masyarakat itu bisa beradaptasi dengan lingkungannya. Dalam lingkungannya seperti ini dipelukan penyusuaian diri baik sikap maupun tolerasi, agar manusia dapat hidup dalam suasana harmonis.

Peneliti menggambarkan bagaimana proses atau tahapan-tahapan komunikasi antarbudaya dalam adaptasi suku bugis terhadap suku tidung. Sehingga dapat meghadapi faktor-faktor saling tolransi sesamanya dan mampu mempertahankan dan menjaga hubungan sosial mereka.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka penulis akan mengangkat permasalahan penelitian yaitu:

1. Bagaimana komunikasi antarbudaya Suku Bugis dan Suku Tidung di Kalimantan Utara (Studi pada Masyarakat Kelurahan Gunung Lingkas, Kota Tarakan)?
2. Bagaimana bentuk adaptasi budaya Suku Bugis terhadap Suku Tidung di Kalimantan Utara (Studi pada Masyarakat Kelurahan Gunung Lingkas, Kota Tarakan)?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang di kemukakan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui komunikasi antarbudaya Suku Bugis dan Suku Tidung di Kalimantan Utara (Studi pada Masyarakat Kelurahan Gunung Lingkas, Kota Tarakan)
2. Untuk memahami bentuk adaptasi budaya Suku Bugis terhadap Suku Tidung di Kalimantan Utara (Studi pada Masyarakat Kelurahan Gunung Lingkas, Kota Tarakan)

Manfaat Penelitian

Adapun manfaaat penelitian berdasarkan rumusan masalah yang di atas yaitu penelitian ini di harapkan dapat mejai bermanfaat untuk di persembahkan

kepada pembaca umumnya kepada penulis khususnya, di antaranya:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi refresni tambahan dalam keputusan bagi peneliti akademisi khususnya penelitian disiplin ilmu komunikasi dan dapat melahirkan berbagai penelitian-penelitian baru dalam kajian komunikasi khususnya antar budaya baik mrupakan secara keseluruhan ataupun secara mendasar. Dan penelitian ini juga diharapkan mampu menginspirasi tentang bagaimana mengadaptasikan budaya yang dimiliki oleh orang lain, melalui berbagai sebuah toleransi, praktek bahasa, agama maupun dalam berbagai budaya lainnya. Agar selalu senantiasa tercapainya kebersamaan antar keduanya sehingga dapat hidup saling berdampingan tanpa adanya konflik antar dua suku yang berbeda.

b. Manfanat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menyumbangkan sebuah pemikiran terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan komunikasi antarbudaya, dan selanjutnya dari hasil penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi sebuah acuan bagi peneliti dan selanjutnya agar penelitian tentang komunikasi antarbudaya dapat menjadi lebih sempurna.

2. Metode

pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi keilmuan yaitu ilmu komunikasi (komunikasi antarbudaya) dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang melibatkan penguji yang diteliti dan seksama pada kesadaran pengalaman manusia. Konsep utama dalam fenomenologi adalah makna.

Makna yang diperoleh dari manusia dan diintertasikan berdasarkan pada pengakamannya sendiri di dalam kehidupan sosial.

Sumber Data dalam penelitian ini menggunakan jenis data primer yang dimana data yang dikumpulkan melalui pengamatan langsung pada objek untuk melengkapi data, maka peneliti melakukan wawancara secara langsung dan mendalam dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebagai alat pengumpulan data. Data Sekunder data yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian yang relevan dan data yang tidak secara langsung diperoleh dari responden, tetapi diperoleh dengan menggunakan dokumen yang erat hubungannya dengan pembahasan. Yaitu data yang didapatkan dari hasil telaah buku referensi atau dokumentasi, dan sumber penunjang selain dari sumber primer, sebagai bahan pendukung dalam pembahasan proposal yang seringkali juga diperlukan oleh peneliti. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis melibatkan diri secara langsung di lapangan untuk mengumpulkan data, terkait fenomena yang sedang diteliti. Wawancara mendalam adalah peneliti memporeleh data dan informasi dengan cara langsung bertatapn muka deng informasi agar mendapatkan data lengkap dan mendlmam. Wawancara tanpa menggunakan pedoman wawancara dan dilakukan dengan beulang-ulang. Wawancara mendalam yang dimaksud, pewawancara relative tidak mempunyai control atau respon informasi, artinya informan bebas memberikan jawaban, karena itu peneliti mempunyai tugas berat agar informan bersedia memberikan jawaban yang lengkap, mendalam, bila tidak perlu tidak ada yang disembunyikan. Dokumentasi adalah sekumpulan berkas yakni mencari data mengenai hal- hal berupa catatan,

transkrip, buku, surat kabar, jurnal, majalah, agenda dan sebagainya. Dapat dipahami lagi bahwa metode dokumentasi dapat diartikan sebagai suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen atau catatan yang ada dan tersimpan, baik itu berupa catatan transkrip, surat kabar, buku, dan sebagainya. Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak ditujukan langsung kepada subjek penulisan. Tujuan digunakan metode ini untuk memperoleh data secara jelas dan konkret tentang gambaran lokasi yang berkaitan dengan topik penulisan.

Teknik Analisis Data Bagaimana peneliti melakukan teknik analisis data yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun teknik yang digunakan peneliti adalah pengumpulan data peneliti mendapatkan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi mencatat semua yang didapatkan dilapangan. Reduksi data peneliti sudah mengumpulkan data dan menentukan data yang relevan dan berfokus data yang mengarah pada pemecahan masalah, penemuan, pemaknaan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penyajian Data dimana peneliti dapat mengabungkan informasi sehingga peneliti bisa memberikan gambaran terhadap keadaan yang terjadi. Selanjutnya Penarikan Kesimpulan yang dilakukan peneliti selama berlangsungnya penelitian seperti halnya proses reduksi data, sesudah data telah terkumpul memadai maka akan dapat diperoleh kesimpulan sementara, dan sesudah data benar-benar lengkap maka dapat diperoleh kesimpulan akhir.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam tahap ini peneliti akan menjelaskan hasil dari analisis penelitian yang telah dilakukan dalam bentuk pembahasan yakni sebagai berikut.

1. Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Suku Bugis dan Suku Tidung dalam Interaksi Sosial dan Fenomonologi

Masyarakat suku Bugis dan suku Tidung merupakan sekelompok individu yang mendiami suatu tempat tinggal yang sama, akan tetapi tentunya terdapat sebuah perbedaan antara masyarakat suku Tidung dan suku Bugis. Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang dimana hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antar individu yang satu dengan individu yang lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu.

Dari teori interaksi sosial menurut H. Bonner dalam (Ahmadi, 2007:49) bahwa interaksi sosial merupakan hubungan antara individu atau lebih, dimana individu yang satu memengaruhi, mengubah, atau memperbaiki individu yang lain atau sebaliknya. Dalam melakukan proses interaksi sosial tentunya pertama harus adanya adaptasi yang juga bisa diartikan suatu proses penyesuaian dari seseorang di lingkungan sekitarnya agar individu atau kelompok dapat bertahan hidup di lingkungannya dan terjalain sebuah komunikasi yang saling memahami satu dengan lainnya. Dalam hasil penelitian terdapat unsur kebudayaan yang selaras dengan teori interaksi sosial yaitu unsur kebudayaan Sosial. Interaksi sosial juga dilakukan oleh masyarakat Suku Bugis dan Suku Tidung, Suku Bugis melakukan interaksi khususnya dalam interaksi sosial dengan masyarakat Suku Tidung, tidak hanya dalam menyesuaikan diri dengan masyarakatnya akan tetapi juga menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan juga norma yang ada beserta aturan yang ada. Dalam proses interaksi terkhususnya interaksi sosial tidak berjalan begitu lama, karena disebabkan faktor adanya sebuah persamaan yang

dijadikan sebagai sebuah kepentingan bersama. Interaksi sosial juga sangat berjalan dengan baik. Buktinya ketika adanya kegiatan gotong royong masyarakat Suku Bugis dan Suku Tidung yang dilaksanakan dengan adanya kegiatan tersebut lah yang membentuk atau mendorong terbentuknya hubungan sosial yang baik antar Suku Bugis dan Suku Tidung.

Teori lainnya yang berhubungan dengan adaptasi komunikasi suku Bugis dan suku Tidung adalah teori fenomenologi yang dimana berpadangan bahwa manusia secara aktif menginterpretasikan pengalaman mereka sehingga mereka dapat memahami lingkungannya. Dalam hal ini bagaimana masyarakat suku Bugis dan suku Tidung menceritakan pengalaman sehari-hari dan dengan pengetahuan itu berasal dari apa yang mereka alami. Hal ini diperkuat oleh teori fenomenologi *Edmund Husserl* (1859-1938) dalam *Adian pengantar fenomenologi* (2016:4) menyatakan bahwa fenomenologi merupakan hasil pemikiran terbuka seseorang terhadap realitas segala makna yang ada didalamnya, atau yang kita kenal sebagai ilmu tentang fenomena. Dalam hasil penelitian terdapat unsur kebudayaan yang selaras dengan teori fenomenologi yaitu unsur kebudayaan Pengetahuan dan Teknologi, Peralatan Hidup dan Mata Pencarian. Dalam hal tersebut masyarakat Suku Tidung dan Suku Bugis menceritakan pengalaman dalam menjalani kehidupan bersama, seperti saling bertukar pengetahuan yang dimiliki oleh keduanya yaitu masyarakat Suku Tidung dan Suku Bugis. Yang dimana dari sebuah pengalaman yang di ceritakan oleh informan dapat ditarik kesimpulan yaitu terjadi proses penyatuan suatu unsur yang berbeda menjadi unsur dalam satu kesatuan yang utuh.

2. Bentuk Adaptasi Budaya Suku Bugis dan Suku Tidung Dalam Interaksi Simbolik dan Adaptasi Budaya

Proses interaksi simbolik berfokus pada upaya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori ini tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interperatif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat suku Bugis dan suku Tidung dalam menerapkan interaksi simbolik ini mereka melakukan perkawinan antar suku yaitu suku Bugis dan suku Tidung, sejalan dengan asumsi *Herbert Blumer* (1969) dalam *West-Turuner* (2008: 99) dimana asumsi-asumsi itu adalah sebagai berikut:

- 1) Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka.
- 2) Makna diciptakan dalam interaksi manusia.
- 3) Makna dimodifikasi melalui proses interpretatif.

Dalam hasil penelitian terdapat unsur kebudayaan yang selaras dengan teori interaksi sosial yaitu unsur Bahasa dan Religi. Berdasarkan hasil pengamatan interaksi simbolik sebuah proses manusia memberikan makna kepada orang lain dengan hal ini dalam perkawinan antar suku Bugis dan suku Tidung memberikan makna baik dalam budaya itu sendiri dan juga berusaha memahami makna yang diberikan oleh orang lain yang dimana pada masyarakat suku Bugis dan suku Tidung.

Teori lainnya yang berhubungan dengan adaptasi komunikasi suku Bugis dan suku Tidung adalah teori Adaptasi Budaya yaitu kecenderungan makhluk hidup dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru atau dapat tetap hidup

dengan baik. (Kim, 2001) (2001) dalam (Utami,2015) menemukan terdapat dua tahap dalam berinteraksi budaya, yaitu *cultural adapttion* dan *cross-cultural adaptation*. Dalam kedua tahap ini menjelaskan sebuah proses adaptasi sebuah budaya mulai dari *enculturation*, *deculturation*, *acculturation* hingga *assimilation* yang dimaksudkan (Kim,2001). Dalam hasil penelitian terdapat unsur kebudayaan yang selaras dengan teori interaksi sosial yaitu unsur Bahasa dan Kesenian.

Culture Adaptation berarti adaptasi budaya, adalah sebuah tahapan awal untuk mempelajari budaya baru. Bagi para pendatang, dalam hal ini merupakan tahap dimana suatu individu suku bugis sebagai pendatang mulai mengenal dan mempelajari sebuah budaya dari tuan rumah yaitu suku tidung yang didalamnya termasuk nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam kehidupan sosial setempat. Selanjutnya masuk pada tahap *cross-cultural adaptation* atau proses adaptasi budaya. Pada saat tahap ini budaya pendatang dengan budaya lokal berinteraksi, yang dimana dalam hal itu suku bugis dan suku tidung. Berdasarkan skema dari kim, terdapat tiga hal yang utama dalam adaptasi lintas budaya. Pertama akulturasi, yang dimana sebuah proses ini terjadi ketika pendatang mulai berusaha untuk melakukan sebuah interaksi dengan budaya lokal setempat, setelah melalui tahap enkulturasi tadi. Selama berjalanya proses ini, pendatang mulai memahami budaya baru yang telah dirasakan dan mulai memilih nilai-nilai dan norma budaya lokal yang mereka sudah terima untuk dijalankan di kehidupan sehari-hari. Setelah melewati dua proses yaitu akulturasi dan dekultutasi, proses adaptasi budaya yang menjadi puncak dan merupakan hasil akhir yang diharapkan tercapai dari teori adaptasi budaya ialah proses asimilasi.

Asimilasi tercapai tidak sekedar setelah adanya perubahan saat proses akulturasi, akan tetapi sebuah proses

interaksi yang berkembang dalam lingkungan sosial budaya yang baru setelah kedua budaya saling beradaptasi dan saling menyepakati pola komunikasi antar kedua budaya, baik pendatang maupun lokal, yang selanjutnya diterapkan dalam kehidupan sosial lingkungan tersebut, sehingga diharapkan terciptanya sebuah budaya baru hasil dari kedua budaya. Seperti yang dilakukan oleh Suku Bugis dan Suku Tidung ini, yang melakukan asimilasi yang dimana terjadi perkawinan antar suku yaitu Suku Bugis dan Suku Tidung sehingga dengan adanya pernikahan antar suku ini dengan tujuan mempertahankan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan temuan data melalui proses wawancara observasi langsung melalui beberapa informan dan rujukan dari beberapa teori maka peneliti menyimpulkan tentang Adaptasi Komunikasi Budaya Suku Bugis Terhadap Suku Tidung Di Kalimantan Utara (Studi Pada Masyarakat Kelurahan Gunung Lingkas, Kota Tarakan) sebagai berikut:

1. Komunikasi antar budaya yang terjadi pada Pada Masyarakat suku Bugis dan suku Tidung tepatnya di Kelurahan Gunung Lingkas, Kota Tarakan. Dimana komunikasi ini terjalin sudah sejak dahulu, kedua belah pihak yaitu Suku Bugis dan Suku Tidung yang terlibat komunikasi akan melakukan adaptasi seiring dengan terjadinya proses interaksi sosial. Dengan adanya pertukaran informasi yang dilakukan oleh masyarakat Suku Bugis dan Suku Tidung tentang budaya masing-masing serta saling menghargai dan saling memahami adalah hal paling penting sehingga sebuah komunikasi menjadi efektif dan proses adaptasi itu sendiri. Penerapan budaya yang dilakukan Suku Bugis bukanlah menjadi masalah masyarakat Suku Tidung selagi itu sebuah hal positif, terlebih

ada beberapa persamaan latar belakang yang ada akan tetapi tetap pada tidak menghilangkan budaya yang ada di kota Tarakan.

2. Bentuk adaptasi budaya yang dilakukan oleh masyarakat Suku Bugis dan Suku Tidung tepatnya di Kelurahan Gunung Lingkas, Kota Tarakan, yakni mereka saling hidup berdampingan berintraksi sosial dengan baik, mereka saling mengenal satu sama lain akan memperbanyak relasi dan memperkuat pertemanan dan bahkan menjadi sebuah keluarga. Dengan adanya perkawinan antar Suku yang dilakukan masyarakat Suku Bugis dan Suku Tidung semakin memperkuat koleksi sosial di antara kedua Suku ini. Sebab dengan Pernikahan menyatukan dua orang yang berbeda dengan suatu tujuan untuk membangun sebuah rumah tangga. Pernikahan tidak hanya menyatukan dua jenis yang berbeda, tetapi pernikahan juga menyatukan dua pribadi yang berbeda dan bahkan juga menyatukan dua suku yang berbeda. Jika terjadi konflik atau kesalah pahaman diantara dua suku tersebut yakni Suku Bugis dan Suku Tidung. Kedua jenis suku ini tentunya melakukan perdamaian yang baik tanpa adanya unsur dendam. Perdamaian ini dilakukan baik secara kekeluargaan karena adanya perkawinan antar suku ini, dan baik dilakukan dengan Tokoh-tokoh Adat yang ada atau bahkan dapat diselesaikan oleh pihak Pemerintah.

Referensi

Ahmadi, A. (2007). *Psikologi Sosial*. Rineka Cipta.

Adian, D. G. 2016. *Pengantar fenomenologi*. Penerbit Koekoesan.

Ardian Holliday, Martin Hyde and Johon Kullman. 2004 *Intercultural Communication* : Routledge

Andi Muttaqin M. 2003. *Sosiologi Dan Budaya*. Makassar

Albert A. Manners. 2002. *Teori Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Brlajar

Basir, A., & Yasir, Y. 2017. *Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Suku Duano (Suku Laut) dengan Masyarakat Suku Bugis di Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragirihilir* (Doctoral dissertation, Riau University).

Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and methods*. Prentice Hall.

Cangara, H. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Raja Grafindo Persada.

Cangara, H. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua*. Rajawali Pers.

Gudykunst, W. B. & Y. Y. K. (2003). *Communicating With Strangers: An Approach to Intercultural Communication*. McGrawHill.

Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah Teori Antropologi*1. Jakarta: Universitas Indonesia Notosudirjo.

Koentjaraningrat. 2013. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta

Koentjaraningrat. (1993). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.

Liliweri, A. 2003. *Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya*. LKiS Pelangi Aksara.

Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Individu Massa*. Jakarta : Prenamedia Group

Muhammad Arbain. 2021. *Buku Pintar Kebudayaan Tidung*. Yogyakarta : Pustaka Ilmu

Nasrullah, R. 2018. *Komunikasi Antar Budaya: Di Era Budaya Siber*. Prenada Media.

Setiadi, E. M. dan U. K. (2011). *Pengantar Sosiologi*. Kencana.

Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian*

Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Haris, A., & Amalia, A. (2018). MAKNA DAN SIMBOL DALAM PROSES INTERAKSI SOSIAL (Sebuah Tinjauan Komunikasi). *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(1), 16. <https://doi.org/10.24014/jdr.v29i1.5777>

Heryadi, H., & Silvana, H. 2013. Komunikasi antarbudaya dalam masyarakat multikultur. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 1(1), 95-108.